

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi turut berdampak pada sektor pendidikan. Era revolusi yang terus meningkat membuat digitalisasi semakin dibutuhkan. Hal ini berimbas pada kompetensi yang perlu dikuasai oleh setiap individu, meskipun pada kenyataannya integrasi digitalisasi dalam pendidikan masih mengalami berbagai kendala. Perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri masih menunjukkan kepincangan karena tidak meratanya kualitas pendidikan. Apabila dicermati, pesatnya perkembangan pendidikan hanya terlihat di wilayah perkotaan sedangkan di wilayah pelosok dan perbatasan terdapat *gap* yang sangat jelas khususnya dalam hal digitalisasi.

Integrasi digitalisasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan *Learning Management Systems* (LMS) telah menjadi hal yang familier di kota-kota besar, diantaranya Jakarta, Surabaya, Bandung (Jaya et al., 2020) sedangkan di wilayah pinggiran atau perbatasan seperti Bengkayang, Sambas, Kapuas Hulu menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi masih perlu diupayakan (Purnasari dan Sadewo, 2019). Gambaran dari ketidakmerataan ini disebabkan oleh berbagai faktor, selain infrastruktur wilayah yang tidak siap untuk digitalisasi, potensi dan kesiapan SDM (sumber daya manusia) juga menjadi faktor pemicu *gap* yang terjadi. SDM sebagai pengelola utama pada sektor pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan mutu organisasi pendidikan termasuk optimalisasi dan inovasi sarana serta prasarana penunjang.

Lembaga pendidikan sebagai organisasi juga memerlukan pemimpin agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, memastikan setiap program terlaksana serta regulasi yang ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan (Savitri et al., 2022). Sekolah yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas yang lengkap namun juga memerlukan pengelolaan yang baik (Minsih et al., 2019). Di sisi lain, pemimpin juga berfungsi sebagai

pengarah dan pengendali mutu dari organisasi tersebut. Dalam struktur organisasi instansi pendidikan, setiap sekolah dipimpin oleh kepala sekolah dengan peran mengelola, mengatur, dan mengawasi proses pendidikan di suatu sekolah.

Pengaturan tugas dan kompetensi kepala sekolah mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah. Di dalam peraturan tersebut, termuat 5 kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah. Kompetensi tersebut di antaranya Kompetensi Manajerial, Kompetensi Supervisi, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Kewirausahaan, dan Kompetensi Sosial.

Penguasaan terhadap ke-5 kompetensi tersebut adalah wajib bagi kepala sekolah. Hal ini selaras dengan tugas dan fungsi pokok kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah juga tergolong sebagai agen utama untuk pendistribusian informasi dan budaya baru di sekolah, oleh karena itu kepala sekolah perlu senantiasa dibekali dengan kebaruan-kebaruan ilmu guna peningkatan mutu. Diketahui juga bahwa kepala sekolah menjadi pijakan utama setiap sekolah dalam mencapai kemajuan pendidikan di satuan pendidikan tertentu (Kharismawati, 2019).

Kepala sekolah juga dituntut untuk dapat menjaga bahkan meningkatkan kualitas mutu, dengan demikian kepala sekolah memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah yang dipimpin (Primasari et al., 2021). Untuk menjaga mutu dan kualitas dari kepala sekolah, pemerintah telah menetapkan berbagai alur dari seleksi, pelatihan, sampai pada penetapan dan pengangkatan kepala sekolah. Dalam perkembangannya, pelatihan tersebut sangat bermanfaat untuk menstandarisasi kompetensi kepala sekolah di awal, namun saat menjadi kepala sekolah, kompetensi tersebut dapat saja menurun.

Tidak sedikit kepala sekolah mengalami penurunan kinerja, bahkan ada yang tidak lolos pada periode seleksi kepala sekolah berikutnya, serta penurunan jabatan dari kepala sekolah menjadi guru biasa (Adhi, 2019; Prihadi, 2021). Penurunan kinerja ini mengindikasikan bahwa kinerja optimal

dari kepala sekolah hanya terlihat di awal dan mulai menurun seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, untuk terus memicu kinerja dari kepala sekolah, maka kegiatan penyegaran ilmu sangat diperlukan termasuk bagaimana integrasi digitalisasi di pendidikan dapat dilakukan. Hal ini mempertegas bahwa kepala sekolah memegang peran dan kunci penting dalam menciptakan tata kelola dan tata pamong yang realistis, terimplementasi, terukur dan dapat diterima oleh seluruh individu di sekolah tersebut.

Sampai pada tahap ini, Kementerian telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait peningkatan mutu kepala sekolah demi menysasar peningkatan mutu pendidikan, namun sampai sekarang masih terdapat sekolah-sekolah di wilayah perbatasan dan daerah-daerah yang jauh dari pusat kota belum dapat menyandang kategori sekolah dengan mutu yang unggul meskipun tingkat akreditasinya tergolong baik. Kondisi ini terlihat dari temuan penelitian dari Purnasari dan Sadewo (Purnasari & Sadewo, 2021) bahwa tingkat akreditasi sekolah di wilayah perbatasan (Bengkayang, Kalimantan Barat) belum tentu membuat sekolah tersebut memiliki kualitas pembelajaran yang baik. Ketimpangan pendidikan dan pemerataan pendidikan nyatanya masih menjadi PR (pekerjaan rumah) bagi pendidikan di Indonesia. Meskipun jawaban akan kebutuhan pendidikan sampai saat ini belum terlihat, namun pemerintah telah berupaya untuk mengurangi berbagai ketimpangan di sektor pendidikan. Adanya upaya implementasi berbagai kebijakan seperti penyegaran ilmu bagi agen pendidikan di sekolah masih terlihat kurang optimal mengingat kesiapan setiap wilayah di Indonesia berbeda. Daerah dengan kondisi susah jaringan tentu memiliki tantangan yang lebih besar termasuk dalam menerima informasi baru. Kondisi ini menghambat terjadinya pemerataan informasi itu sendiri, selain itu jarak tempuh yang jauh juga membuat kegiatan pelatihan demi peningkatan kompetensi juga menjadi hal yang tidak mudah.

Pelatihan di dunia pendidikan bukanlah hal yang baru, pelatihan ini menjadi salah satu upaya penguatan dan peningkatan kompetensi bagi agen dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, pelatihan bagi kepala sekolah tidak

bisa bebas diikuti mengingat kepala sekolah memiliki jam kerja yang ketat sehingga kepala sekolah tidak bisa bebas mengikuti pelatihan. Di sisi lain, informasi dan jenis pelatihan yang diberikan belum tentu sesuai kebutuhan sehingga membuat pelatihan yang diikuti kurang memberi dampak yang optimal.

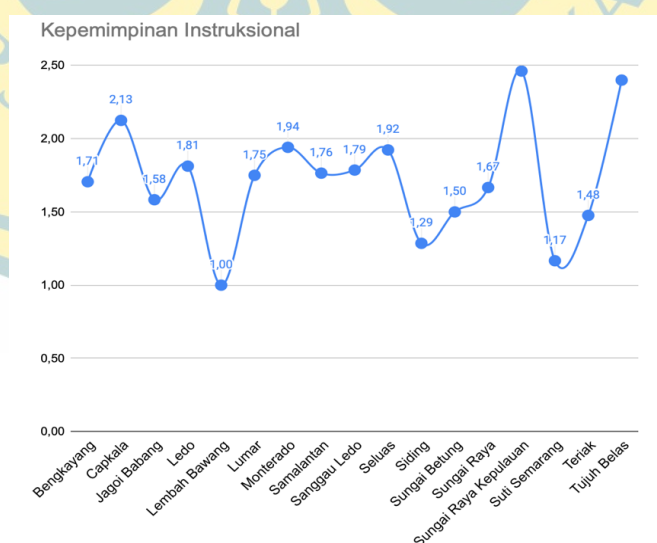
Kegiatan pelatihan bagi kepala sekolah cenderung masih dipandang sebagai fungsi sekunder. Lebih lanjut, pelatihan yang dilaksanakan cenderung tidak merujuk pada model pelatihan yang sistematis, bahkan pembahasan jenis-jenis model pelatihan tidak pernah disinggung. Hal ini membuat pemilihan model pelatihan atau *coaching model* yang tepat juga masih sangat jarang ditemui. Kondisi demikian disebabkan jenis dari *coaching model* sendiri jarang disinggung, sehingga ada kecenderungan pelatihan dilakukan hanya berfokus pada sasaran bukan perencanaan, dan proses. Padahal pada hakikatnya, pelatihan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di mana perencanaan, proses, dan hasil menjadi satu kesatuan. Berpijak dari hal tersebut, maka dipandang perlu mengembangkan satu model yang dapat digunakan secara khusus pada dunia pendidikan untuk mencapai dan sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Permasalahan seputar pelatihan juga turut terjadi di wilayah perbatasan, yakni di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Sebagai wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, Bengkayang menjadi garda terdepan Indonesia. Intensitas dan dampak pelatihan yang telah diikuti belum menjawab kebutuhan secara maksimal. Sedangkan pengelolaan sekolah membutuhkan kompetensi yang mencukupi. Temuan di lapangan menunjukkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki kepala sekolah masih belum optimal, hal ini terbukti belum ada kepala sekolah yang mendapat prestasi di tingkat nasional. Di sisi lain, penuturan kepala sekolah melalui wawancara mengindikasikan bahwa pelatihan di bidang pengelolaan sekolah masih sangat jarang.

Penuturan tersebut berelasi dengan capaian hasil analisis dari rapor pendidikan tingkat sekolah dasar di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa pengelolaan manajerial juga masih menjadi

sorotan. Kompetensi kepemimpinan instruksional yang menjadi komponen kompetensi manajerial atau juga dikenal dengan *managerial skill* belum merata, terbukti dengan capaian pada rapor pendidikan yang berbeda-beda pada tiap sekolah. Pada 17 Kecamatan yang ada dengan 196 sekolah dasar (SD) yang ter data pada rapor pendidikan menunjukkan tingkatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum merata. Nilai capaian tertinggi berada pada rentang skor 2.26 - 3.00 dengan label “berdampak” kemudian nilai dengan rentang skor 1.85 - 2.25 dengan label “terarah”, dan nilai dengan rentang skor 1.00 – 1.84 dengan label “terbatas”. Adapun label atau kriteria tersebut di ambil dari Panduan Rapor Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2023. Dalam penjelasannya berisi bahwa atribut atau label dalam Dimensi bagian D (proses) tentang mutu dan relevansi pembelajaran dan terkait mengenai Kepemimpinan Instruksional terdapat 3 label atau atribut, yakni terbatas, terarah, dan berdampak, (Purnasari et al., 2023; Zamjani et al., 2023).

Mengacu dari buku Analisis Data Rapor Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Bengkayang tahun 2022, dipaparkan mengenai hasil dari tingkat kepemimpinan instruksional di sekolah. Berikut ditampilkan capaian nilai Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah SD di Wilayah Bengkayang Kalimantan Barat.



Sumber: Analisis rekapan rapor pendidikan tahun 2022 Kabupaten Bengkayang

Gambar 1.1 Capaian Kepemimpinan Instruksional

Gambar 1.1 menunjukkan hasil penilaian pada indikator kepemimpinan instruksional yang belum merata. Hasil tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup tinggi mengingat masih ada beberapa sekolah yang mendapat penilaian rendah. Dari Gambar 1.1 terlihat belum ada sekolah yang mencapai skor maksimal pada 17 kecamatan di wilayah Bengkayang. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum memberikan dampak pada kepemimpinan instruksional. Lebih lanjut, dampak dari kepemimpinan instruksional yang kurang maksimal menyebabkan berbagai capaian termasuk pada proses perencanaan pembelajaran oleh guru juga kurang maksimal. Hal ini terlihat dari data kualitas pembelajaran yang juga belum mencapai target yakni masih banyak sekolah yang nilainya terkategori minimal.

Tabel 1.1 Capaian Kualitas Pembelajaran SD di Kabupaten Bengkayang

No	Sekolah	Capaian Kualitas Pembelajaran
1	Bengkayang	Disorientasi
2	Capkala	Disorientasi
3	Jagoi Babang	Capaian di bawah nilai minimal
4	Ledo	Disorientasi
5	Lembah Bawang	Terarah
6	Lumar	Capaian di bawah nilai minimal
7	Monterado	Capaian di bawah nilai minimal
8	Samalantan	Capaian di bawah nilai minimal
9	Sanggau Ledo	Capaian di bawah nilai minimal
10	Seluas	Disorientasi
11	Siding	Capaian di bawah nilai minimal
12	Sungai Betung	Capaian di bawah nilai minimal
13	Sungai Raya	Capaian di bawah nilai minimal
14	Sungai Raya Kepulauan	Terarah
15	Suti Semarang	Capaian di bawah nilai minimal
16	Teriak	Capaian di bawah nilai minimal
17	Tujuh Belas	Capaian di bawah nilai minimal

Sumber: Analisis rekapitan rapor pendidikan tahun 2022 Kabupaten Bengkayang

Data di atas menunjukkan perlunya peningkatan kepemimpinan instruksional. Cakupan indikator dalam kepemimpinan instruksional ini terdiri dari perancangan program sekolah ditandai dengan rumusan visi misi yang jelas dan terukur, pengelolaan kurikulum sekolah, dukungan program

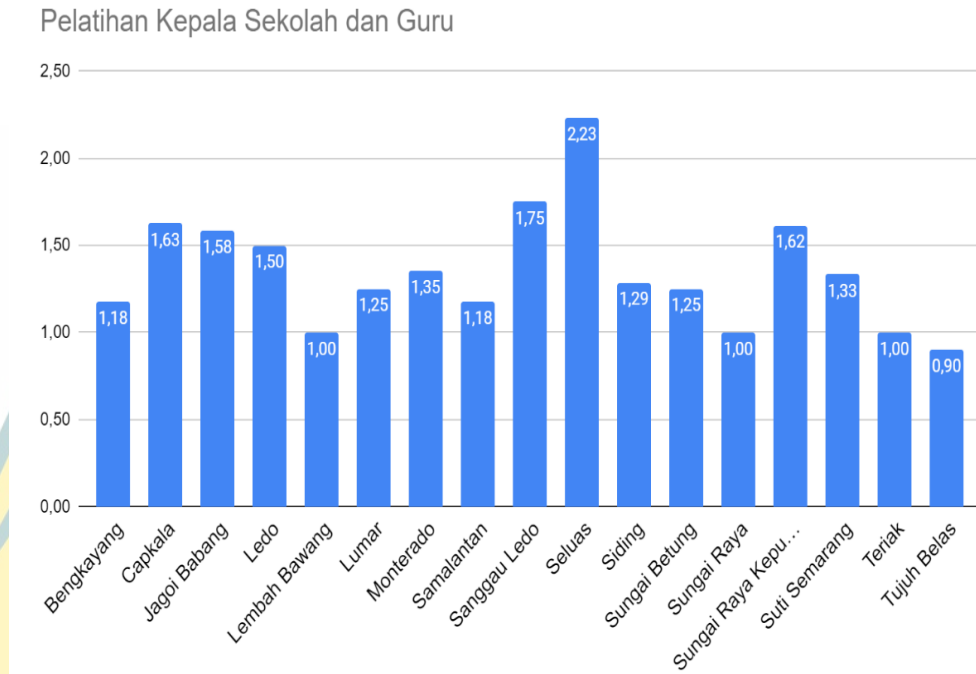
yang menunjang proses pembelajaran. Mencermati cakupan indikator tersebut maka kepemimpinan instruksional ini berelasi dengan kompetensi manajerial. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Northouse (2014) bahwa kemampuan manajerial mencakup kepemimpinan.

Meninjau Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah bahwa pengelolaan kurikulum serta rancangan program pendidikan yang menjadi cakupan dalam kepemimpinan instruksional tergolong dalam cakupan kompetensi manajerial. Adapun tugas kepala sekolah yang ditekankan dalam ke dua peraturan tersebut tertuju pada bagaimana program pendidikan hingga pengelolaannya termasuk juga dukungan teknologi agar dapat menunjang proses pembelajaran dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Capaian kualitas pembelajaran serta kepemimpinan instruksional yang belum optimal menjadi gambaran perlunya peningkatan pengelolaan sekolah yang dalam hal ini terangkum dalam kompetensi manajerial. Meninjau capaian dalam kepemimpinan instruksional pada Gambar 1.1, kualitas pembelajaran sekolah pada Tabel 1.1 maka terindikasi kebutuhan terhadap peningkatan kompetensi manajerial yang dalam hal ini tertuju pada penyusunan perencanaan sekolah, pengelolaan organisasi, pemanfaatan teknologi (Lee et al, 2020).

Hasil tinjauan langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama beberapa kepala sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang menunjukkan kegiatan pelatihan bagi kepala sekolah saat menjabat memang masih sangat jarang. Tinjauan dan wawancara pada Dinas Pendidikan dilakukan secara berjenjang yakni pada awal tahun 2023 yang menjadi tahap penjajakan awal, dan dilanjutkan pada bulan Juli 2023 setelah dikeluarkannya hasil analisis Raport Pendidikan Dinas Kabupaten Bengkayang ([Analisis Raport Pendidikan Kab. Bengkayang](#)). Tertuang dalam hasil analisis ini salah satu komponen

kepemimpinan instruksional menjadi salah satu poin yang perlu ditingkatkan. Berikut digambarkan capaian pengalaman pelatihan yang telah diikuti kepala sekolah maupun guru di tahun 2023.



Gambar 1.2 Capaian Pengalaman Pelatihan

Pada capaian pengalaman pelatihan yang telah diikuti masih tergolong rendah karena nilai rata-rata capaian masih berada pada kategori 1 dengan label merintis, di mana hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan belum sesuai kebutuhan atau sekolah masih berada pada kategori merintis dalam keikutsertaan pelatihan. Kondisi ini menjadi salah satu peluang diberikannya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada bulan Maret 2023 juga mengindikasikan bahwa program pelatihan jarang diikuti. Lebih lanjut dituturkan juga oleh salah satu responden yang diwawancarai bahwa kegiatan pelatihan juga di bidang kompetensi manajerial bagi kepala sekolah dasar masih tergolong jarang. Pengalaman pelatihan yang diberikan baru menasar pada literasi Bahasa dengan meningkatkan kemampuan menulis. Sedangkan jika melihat nilai rapor pendidikan, perlu diperhatikan juga mengenai kompetensi manajerial yang dapat berimbas pada pengelolaan pembelajaran

yang baik termasuk pada kualitas pembelajaran bahkan penggunaan IT dalam pembelajaran.

Meninjau bahwa setiap sekolah memiliki problematika yang berbeda sebagaimana terlihat dalam capaian rapor pendidikan jenjang SD Kabupaten Bengkayang, maka perlu disiapkan pelatihan dengan langkah yang sistematis sehingga mampu menjawab kebutuhan tersebut. Pemilihan lokasi penelitian yakni di wilayah perbatasan, yakni di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kebutuhan lapangan yakni capaian kompetensi kepemimpinan instruksional yang perlu dioptimalkan, serta diperkuat oleh penuturan beberapa kepala sekolah yang membutuhkan adanya pendampingan untuk peningkatan kompetensi. Mengingat beberapa jenis pelatihan yang telah diberikan sebelumnya belum mengoptimalkan kepemimpinan instruksional yang diharapkan. Adapun pelatihan yang telah diikuti sebelumnya berupa pelatihan penulisan buku untuk kepala sekolah dan guru, pelatihan yang bersumber dari pemerintah seperti implementasi kurikulum merdeka maupun persiapan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) dengan model pelatihan yang diimplementasikan tidak menyediakan peninjauan kebutuhan terlebih dahulu serta pemantauan implementasinya masih tergolong jarang dilakukan termasuk juga yang mengaitkan penggunaan digitalisasi.

Mencermati kondisi tersebut, dan memperhatikan tinjauan literatur bahwa pelatihan yang optimal dapat dilakukan dengan menggunakan *coaching model* yang tepat. Oleh karenanya pengembangan *coaching model* yang sesuai kebutuhan dapat menjadi solusi diimbangi juga dengan penerapan *blended learning*, sehingga digitalisasi dalam pembelajaran dapat mulai dibiasakan. Kondisi ini menjadi peluang untuk mengembangkan satu model pelatihan dengan memperhatikan kebutuhan riil atau sesuai kondisi masing-masing sekolah dengan memasukkan konsep *blended learning*.

Mengingat *coaching model* berbasis *blended learning* masih sangat jarang ditemui, maka pengembangan dan pembaruan keduanya dapat menjadi pilihan program pelatihan khususnya dalam pendidikan. Memperhatikan implementasi digitalisasi yang telah ada yakni perpaduan pola *flipped*

classroom dengan *blended learning* (Wibawa & Kardipah, 2018), pengembangan desain instruksional dengan *blended learning* (Chaeruman et al., 2020), kajian *scynchronous* dan *asynchronous* dalam *blended learning* (Chaeruman et al., 2018) yang berdampak pada siswa (Syakdiyah et al., 2020). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* dapat dikombinasikan ke dalam berbagai sistem termasuk sistem pelatihan, dengan demikian perpaduan *coaching model* dan *blended learning* dapat digunakan untuk memberikan penguatan kompetensi bagi kepala sekolah.

Kajian *blended learning* untuk diterapkan dalam model pelatihan di wilayah perbatasan yakni di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat juga mengacu dari tinjauan literatur yang berfokus pada *blended learning*. Riset yang dilakukan oleh Ghimire (2022) menghasilkan rekomendasi bahwa *blended learning* memberi manfaat bagi sekolah di pedesaan dan terpencil di negara Kanada. Temuan riset Ghimire juga memaparkan kerangka teoritis terkait *community radio-based blended learning model* yang memberi dampak positif dalam proses pembelajaran. *Community radio-based blended learning model* dalam riset tersebut menjadi sebuah solusi alternatif untuk pembelajaran di daerah terpencil yang minim akses internet. Sejalan dengan temuan tersebut, riset dari Prahmana et al., 2021 juga menunjukkan bahwa *blended learning* dapat diterapkan di daerah terpencil (*remote area*). *Blended learning* dalam pembelajaran melalui berbagai jenis dan aspeknya juga telah terbukti membantu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di berbagai negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang yakni di negara Canada (Lambert and Arthur, 1961; Buck, 2006), di negara India (Neurath, 1962; Johnson & Rajadurai, 2020), di negara Nigeria (Asemah et al., 2013; Akande, 2007; Moemeka, 2009), di negara Kenya (Berman, 2008), dan di negara Indonesia (Jurriens, 2009; Irawan, 2018; Purnama, 2011; Innayah, 2015). Hasil riset-riset dan temuan tersebut menegaskan bahwa *blended learning* dapat diterapkan di wilayah tepencil dan minim akses internet seperti halnya kondisi di wilayah perbatasan Kab. Bengkayang Kalimantan Barat.

Coaching model GROW yang dikembangkan oleh Whitmore (2009) menjadi *coaching model* yang memiliki keunggulan dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan yang disebutkan sebelumnya, yakni dengan melakukan analisis awal terhadap kebutuhan mitra atau sekolah yang hendak ditingkatkan mutunya. Pada tahap awal, pelatih/*coach* tidak membawa masalah/ tema/ atau bahan kajian namun menentukan topik awal bersama mitra sebagai instansi yang perlu mendapat *treatment* untuk mengatasi problem yang dihadapi. Berpijak dari hal ini, maka pelatihan dapat dimulai dengan adanya kesepakatan bersama terkait kebutuhan peserta. Telaah GROW sebagai *coaching model* dalam riset-riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan baik dari *behavior* maupun kompetensi dari individu yang dilatih (Augestad et al., 2020; Okorie et al., 2022; Sani, 2020; Norhasma et al., 2019). Se jauh perkembangannya, penggunaan model GROW pada kegiatan *action* kurang diperdalam, keberadaannya sendiri juga kurang digunakan hal ini dibuktikan dengan minimnya penelitian menggunakan model GROW khususnya dalam konteks pendidikan. Berdasarkan implementasinya, model GROW belum sampai pada tahap aksi dan refleksi, sehingga pengukuran ketercapaian kegiatan sulit dilakukan (Susanto, 2022; Okorie et al., 2022; Thipatdee, 2019).

Pengembangan *coaching model* dilandasi dengan memperhatikan kondisi lapangan, mengingat pelatihan bagi kepala sekolah saat menjabat yang dilakukan belum berdasar kebutuhan serta implementasi *blended learning* yang masih kurang maksimal, sehingga meskipun kegiatan pelatihan telah banyak diikuti namun belum memberi dampak yang signifikan (Nurdin, 2021; Sujarwati, 2018; Utama et al., 2021; Wahyudi et al., 2022). Mencermati hal tersebut, maka pengembangan model yang dilakukan pada model GROW adalah menambahkan unsur *action, monitoring, and reflection* berbasis *blended learning* yang selanjutnya akan disebut “GAARANTUNG”. Penambahan ini mengarah pada kesatuan kegiatan yang memiliki tahapan utuh yakni perencanaan, pelaksanaan, implementasi, hasil, dan evaluasi. Oleh karena itu, harapannya, pengembangan GAARANTUNG dapat menjadi

coaching model yang efektif dalam mengoptimalkan kompetensi manajerial bagi kepala sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Penurunan kinerja kepala sekolah saat menjabat sebagai kepala sekolah masih sering ditemukan.
2. Nilai capaian kepemimpinan instruksional yang belum mencapai target turut berdampak pada rendahnya nilai kualitas pembelajaran.
3. Kepemimpinan instruksional merupakan bagian dari kompetensi manajerial (Northouse, 2014) dan kompetensi manajerial adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007)
4. Kegiatan pelatihan bagi kepala sekolah masih sangat jarang dilakukan sehingga kontrol kinerja sulit dilakukan.
5. Kegiatan pelatihan menyasar pada isu-isu tertentu dan sering kurang sesuai kebutuhan di lapangan khususnya kebutuhan di Bengkayang sebagai wilayah perbatasan.
6. Pelatihan terkait kompetensi manajerial belum pernah dilakukan sedangkan kompetensi manajerial dibutuhkan agar kepala sekolah di jenjang sekolah dasar (SD) dapat mengelola sekolah yang dipimpin dengan baik dan terukur.
7. Model pelatihan yang digunakan masih belum ada tindak lanjut terkait hasil akhir dari pelatihan yang telah dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas menunjukkan temuan-temuan awal yang menjadi kebutuhan dan permasalahan yang perlu diatasi. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang terjadi, berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Dilakukan pengembangan model pelatihan yang sesuai kondisi lingkungan dan kebutuhan sekolah yang akan disebut model pelatihan GAARANTUNG.
2. Kompetensi Kepala Sekolah yang akan disasar dalam kegiatan pelatihan adalah kompetensi manajerial.
3. Kepala sekolah yang menjadi objek pelatihan adalah Kepala Sekolah di jenjang sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Mencermati paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan *coaching model* GAARANTUNG untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan *coaching model* GAARANTUNG yang dikembangkan untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar?
3. Bagaimana keefektifan *coaching model* GAARANTUNG yang dikembangkan untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar?
4. Bagaimana kepraktisan *coaching model* GAARANTUNG yang dikembangkan untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan *coaching model* GAARANTUNG untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar.
2. Menghasilkan *coaching model* GAARANTUNG untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar yang terkategori layak.

3. Menghasilkan *coaching model* GAARANTUNG untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar yang terkategori efektif.
4. Menghasilkan *coaching model* GAARANTUNG untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi Kepala Sekolah Dasar yang terkategori praktis.

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah pengembangan *coaching model* GAARANTUNG yang berorientasi pada efektivitas dalam mengoptimalkan kompetensi manajerial pada kepala sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar di wilayah perbatasan, yakni di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan dengan mengadopsi model pengembangan DDR (*Design and Development Research*) yang diadaptasi dari Ellis dan Levy (Ellis & Levy, 2010). Hasil akhir dalam penelitian ini adalah tersedianya *coaching model* GAARANTUNG yang telah terbukti valid melalui uji kelayakan, efektif dan praktis dalam mengoptimalkan kompetensi manajerial kepala sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar.

1.7 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menelaah perkembangan yang ada, yakni penggunaan *coaching model* yang belum bervariasi dan belum menyasar kebutuhan sehingga pelatihan yang diberikan kurang memberikan dampak. Oleh karenanya, diperlukan *coaching model* yang tepat sasaran dengan memperhatikan kondisi serta realita kebutuhan peserta sehingga dapat memberikan dampak positif yang dalam penelitian ini berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah dasar. Di sisi lain maraknya penggunaan teknologi dalam sistem pembelajaran diyakini mempermudah pelaksanaan pelatihan, sehingga pengembangan *coaching model* dapat dikolaborasikan dengan sistem *blended learning*. Sesuai fokus dalam penelitian ini yakni kontribusi yang

hendak dicapai adalah tersedianya *coaching model* GAARANTUNG hasil pengembangan dari *coaching model* GROW yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kompetensi kepala sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan yang memiliki kewenangan dalam memberikan pelatihan memerlukan *coaching model* yang sesuai dengan kebutuhan. Adanya *coaching model* GAARANTUNG dapat menjadi alternatif pilihan dalam memberikan pelatihan bagi kepala sekolah di bawah naungan dinas pendidikan setempat.

b. Bagi Dosen Perguruan Tinggi

Coaching model GAARANTUNG juga dapat menjadi pilihan bagi Dosen ketika merancang kegiatan Pengabdian pada Masyarakat maupun program lainnya dengan fokus kegiatan memberikan pelatihan pada mitra terpilih secara terencana, terstruktur, terpantau, dan terukur.

1.8 *State of The Art*

Melalui penelusuran kajian literatur dari beberapa artikel jurnal maka didapati model *coaching* potensial yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan kondisi lapangan adalah *coaching model* GROW. Model ini bersasaran pada peningkatan-peningkatan potensi melalui kondisi yang dibuat untuk menunjang proses pemberian informasi dan sekaligus praktiknya. Whitmore pada tahun 1992 mengembangkan model ini dengan sasaran beberapa bidang termasuk bidang pendidikan. Namun, pada kenyataannya *coaching model* GROW belum begitu dikenal luas dalam pendidikan termasuk di Indonesia, sehingga pengembangannya sendiri juga masih jarang dilakukan.

Untuk meninjau penerapan GROW serta keterkaitannya dengan unsur teknologi maka dilakukan penelusuran penelitian-penelitian yang berfokus pada GROW serta bagaimana dampak yang dihasilkan. Berikut dipaparkan hasil penelaahan dari beberapa artikel jurnal yang ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Matriks Analisis Artikel Jurnal

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
GROW MODEL				
(Augestad et al., 2020)	Kinerja teknis mahasiswa kedokteran dan residen bedah	- Penerapan <i>video-based coaching</i> dapat memfasilitasi kualitas kinerja teknis mahasiswa kedokteran dan residen bedah dengan baik - <i>Video coaching</i> efektif dalam mengembangkan kemampuan <i>surgical</i> mahasiswa	<i>Video-based coaching</i>	Surgical Endoscopy (Q1) / Springer
(Okorie et al., 2022)	Pembinaan kesejahteraan tenaga administrasi sekolah di Nigeria Tenggara	- Kesejahteraan tenaga administrasi sekolah meningkat secara signifikan setelah intervensi Z-GROW. - Lebih lanjut ditunjukkan bahwa peningkatan keadaan peserta dipertahankan melalui penilaian.	Zoom based Grow Model	Internet Interventions (Q1)/Elsevier
(Sani, 2020)	<i>Standart Operational Procedures</i> (SOP) sebagai kunci pembenahan masalah dalam	- Penerapan model GROW dalam program pendampingan ekspor ini mampu memfasilitasi peningkatan motivasi peserta, kualitas pengambilan keputusan, hubungan antar	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Kewidyaiswaraan

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	mekanisme pelaksanaan program pendampingan ekspor	peserta, hubungan antar peserta dengan <i>coach</i> dan kemampuan peserta untuk mengatasi masalah secara mandiri berdasarkan kondisi yang ada.		
(Hartono et al., 2019)	<i>Coaching</i> dan kinerja perawat (Studi kasus pada Rumah Sakit Umum Daerah Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)	- Penerapan <i>coaching</i> GROW dapat meningkatkan potensi seseorang dan secara langsung mempengaruhi secara positif dan signifikan terkait dengan motivasi kerja - Penerapan <i>coaching</i> GROW ini juga meningkatkan kualitas dan akuntabilitas kinerja perawat	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Keperawatan Global (Sinta 2)
(Amin, 2021)	Penerapan <i>soft skill coaching</i> pada penyusunan aktualisasi (Studi kasus pada pelatihan dasar CPNS Kabupaten Pulau Morotai)	- Prinsip <i>coaching</i> GROW sudah berjalan dengan baik namun diperlukan penguatan pada aspek <i>Coach</i> lebih banyak mendengar serta berkomitmen menyusun strategi ke depannya. - Penerapan <i>soft skill coaching</i> dalam penulisan aktualisasi sudah berjalan dengan baik tetapi masih perlu penguatan	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Administrasi Publik (Sinta 3)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
		pada aspek perilaku sopan santun		
(Aulia et al., 2021)	Proses <i>Coaching</i> Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Lampung	- Terdapat pemahaman aspek-aspek <i>coaching</i> yang belum optimal pada aspek fokus dan penggunaan alat diagnostik, karena pelatihan tentang <i>coaching</i> belum pernah dilakukan	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Ilmiah Widyaaiswara
(Panchal & Riddell, 2020)	Penggunaan <i>coaching</i> model GROW untuk mendukung perubahan tingkah laku	- Penerapan <i>coaching</i> model GROW dalam proses perubahan tingkah laku	Tidak ada penerapan teknologi	The British Psychological Society journal (Q4)
(Brown & Grant, 2010)	Penjelasan mengenai penggunaan GROW dalam sebuah organisasi	- Ada perubahan yang baik dalam tubuh organisasi melalui penerapan GROW dalam <i>coaching</i> model	Belum ada penerapan teknologi	Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice, SCOPUS (Q2)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
EDUCATION				
(Zukhroh, 2018)	Kinerja guru menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMP Swasta	- Penerapan model GROW ME dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMP Swasta	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Dialog (Sinta 3)
(Norhasma et al., 2019)	Pembinaan Instruksional untuk Kepala Sekolah Menengah	- Perlu adanya pembinaan instruksional kepada Kepala sekolah - Pembinaan instruksional memberikan dampak yang besar bagi perkembangan dan administrasi sekolah. - Kepala sekolah memahami kapasitas dan kualitas guru di sekolah - Pembinaan instruksional ini juga mendukung perkembangan siswa, guru, pimpinan sekolah, dan lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari ruang lingkup sekolah	Tidak ada penerapan teknologi	Journal of Educational Research and Indigeneous Studies (Q4)
(Musta'in et al., 2020)	Penerapan supervisi akademik	- Penerapan <i>coaching</i> GROW ini meningkatkan kemampuan guru	Modul belajar berbasis <i>flip book maker</i>	Advances in Social Science, Education and Humanities

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	dengan menerapkan <i>Coaching GROW Model</i> untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dalam membuat modul pembelajaran	membuat modul pembelajaran menggunakan aplikasi <i>flipbook maker</i> - Melalui penerapan <i>Coaching GROW model</i>, guru menjadi lebih reflektif sehingga ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan melakukan perubahan - Dalam <i>coaching</i>, terdapat proses kolaboratif yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, di mana <i>coach</i> memfasilitasi peningkatan kemampuan peserta		Research (Atlantis Press)
(Jokky & Surya, 2022)	Strategi mengembangkan keterampilan komunikasi dalam konteks pendidikan	- <i>Coaching GROW model</i> dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi antara pendidik dan peserta didik	Tidak ada penerapan teknologi	International Journal of Educational Management and Innovation (Q2)
(Anthony et al., 2018)	Penerapan <i>coaching grow model</i> untuk pengembangan	- <i>Coaching GROW model</i> memfasilitasi peserta dalam ranah kognitif dan sikap	Tidak ada penerapan teknologi	Journal of Sport Psychology in Action (Q2) / Routledge

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	ketangguhan mental praktisi olahraga	- Fokus pembinaan terletak pada apa yang dapat dilihat, dilatih, dan dievaluasi pada praktisi olahraga dalam meningkatkan kinerja dan konsistensi		
(Martenstyn & Grant, 2022)	Uji coba efektivitas komparatif <i>online</i> mental kontras dengan niat implementasi (MCII) versus pertanyaan pelatihan yang berfokus pada solusi (SFC) – Siswa S1 di University of Sydney	- <i>Coaching GROW model</i> menunjukkan bahwa integrasi metodologi pelatihan mandiri berbasis bukti ke dalam praktik pelatihan dapat memaksimalkan pencapaian pekerjaan - <i>Coaching GROW model</i> memfasilitasi <i>self-efficacy</i> dan ekspektasi siswa	Online platform by University of Sydney	Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice (Taylor & Francis Group) (Q2)
(Isnawan & Sudirman, 2022)	Pengembangan kompetensi Kepala sekolah dengan metode <i>coaching</i> di Sekolah Penggerak	- <i>Coaching GROW model</i> dapat membantu Kepala sekolah dalam mengembangkan model kompetensi kepemimpinan sekolah, terutama pengembangan diri dan	Google meet	Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan (Sinta 3)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
		pengembangan staf sebagai latihan kepemimpinan. - Harapan dalam penelitian: Kepala sekolah dapat secara aktif melibatkan orang tua atau wali murid sebagai pembimbing dan sumber belajar		
(Thipatdee, 2019)	Pengembangan Keterampilan <i>Coaching</i> dan <i>Mentoring</i> berbasis <i>coaching GROW model</i> untuk mahasiswa calon guru di Thailand	- Penerapan <i>coaching GROW model</i> dapat memfasilitasi keterampilan pembinaan dan pendampingan mahasiswa calon guru di Thailand - <i>Coaching GROW model</i> yang diimplementasikan dalam bentuk perencanaan, berdiskusi, bekerja sama, <i>peer teaching</i>, dan melakukan pendampingan dalam kelompok sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang baik dan lebih baik dalam pembelajaran	Tidak ada penerapan teknologi	Journal of Education and Learning (SCOPUS)
(Suyoto et al., 2019)	Pendampingan Penilaian	- Adanya peningkatan pemahaman, sikap, dan	Tidak ada penerapan teknologi	European Journal of Humanities and Social Sciences

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	Penelitian Tindakan Kelas	kemampuan guru dalam menulis artikel hasil PTK. - Model GROW <i>coaching</i> memfasilitasi guru dalam pengembangan motivasi dalam penyusunan artikel PTK		(Indeks Copernicus)
(Slam, 2020)	Penerapan model GROW untuk pengembangan <i>Child Friendly School</i>	- Penerapan model <i>Coaching</i> GROW efektif untuk pengembangan <i>child friendly school</i> (CFS)	Tidak ada penerapan teknologi	JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (Sinta 3)
(Susilawati, 2018)	Pembinaan dan pemantauan kegiatan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun dengan menggunakan cara supervisi model GROW-ME	- Adanya pengembangan instrumen model <i>coaching</i> GROW-ME terhadap proses pembinaan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun - Penerapan model <i>coaching</i> GROW-ME ini dapat meningkatkan kegiatan kemitraan pendidikan di SMK Negeri 2 Karimun dalam kategori cukup dengan menggunakan instrumen kerja	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Pendidikan Cermin Profesionalitas

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
		sama di lingkungan satuan pendidikan		
(Rahman, 2021)	Penjaminan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM) berkarakter di sekolah binaan dengan kolaborasi dalam penyusunan media pembelajaran melalui pendekatan GROW-ME	- Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan keterampilan guru dalam mengajar yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata dari 70,57 menjadi 89,32, artinya terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 18,75 - Pada proses <i>coaching</i>, Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan keterampilan guru dalam mengajar setelah dilakukan pembinaan (<i>coaching</i>) model <i>grow me</i>, peningkatan terjadi pada seluruh aspek.	Tidak ada penerapan teknologi	JULAK: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik
(Murni, 2018)	Kemampuan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan <i>coaching</i> model GROW ME pada	- Penerapan <i>coaching</i> GROW ME dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran	Tidak ada penerapan teknologi	Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	sekolah binaan di Kecamatan Sangatta Utara dan Selatan			
(Soya, 2020)	Kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran perbaikan (<i>Remedial Teaching</i>) kelompok mata pelajaran IPA melalui <i>Peer Coaching</i> di SDN 125/VIII Pematang Sapat	- Penerapan model <i>Coaching GROW</i> mampu memfasilitasi guru untuk mengembangkan pengelolaan pembelajaran perbaikan	Tidak ada penerapan teknologi	Jurnal Education of Batanghari
(Rahmat & Mirnawati, 2021)	Application of coaching model grow through knowledge andragogical content learning	- Penerapan <i>coaching</i> dalam mempelajari pengetahuan konten andragogi memiliki dampak yang luar biasa pada aparatur berdasarkan hasil analisis terhadap pemangku kepentingan dan ini layak untuk dikembangkan	Tidak ada penerapan teknologi	Digital Press Social Sciences and Humanities (EBSCO)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
		- Kombinasi pembinaan dalam pembelajaran pengetahuan konten andragogi dengan materi kepemimpinan manajerial berpengaruh positif terhadap peserta pelatihan, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam proses pembelajaran - Penerapan <i>coaching</i> dalam pembelajaran pengetahuan konten andragogi menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dan dosen, memperkaya penerapan model, strategi, dan metode pembelajaran siklus pengalaman, meningkatkan motivasi dan kerja sama dalam memecahkan masalah.		
(Kadir et al., 2021)	Hubungan pelatihan dan pembinaan pengetahuan metakognisi guru	- Tingkat pembinaan dan pendampingan yang tinggi, sehingga menggambarkan bahwa guru siap menerima bimbingan pembinaan dan pendampingan dalam rangka	Tidak ada penerapan teknologi	American International Journal of Education and Linguistics Research (Indeks Copernicus)

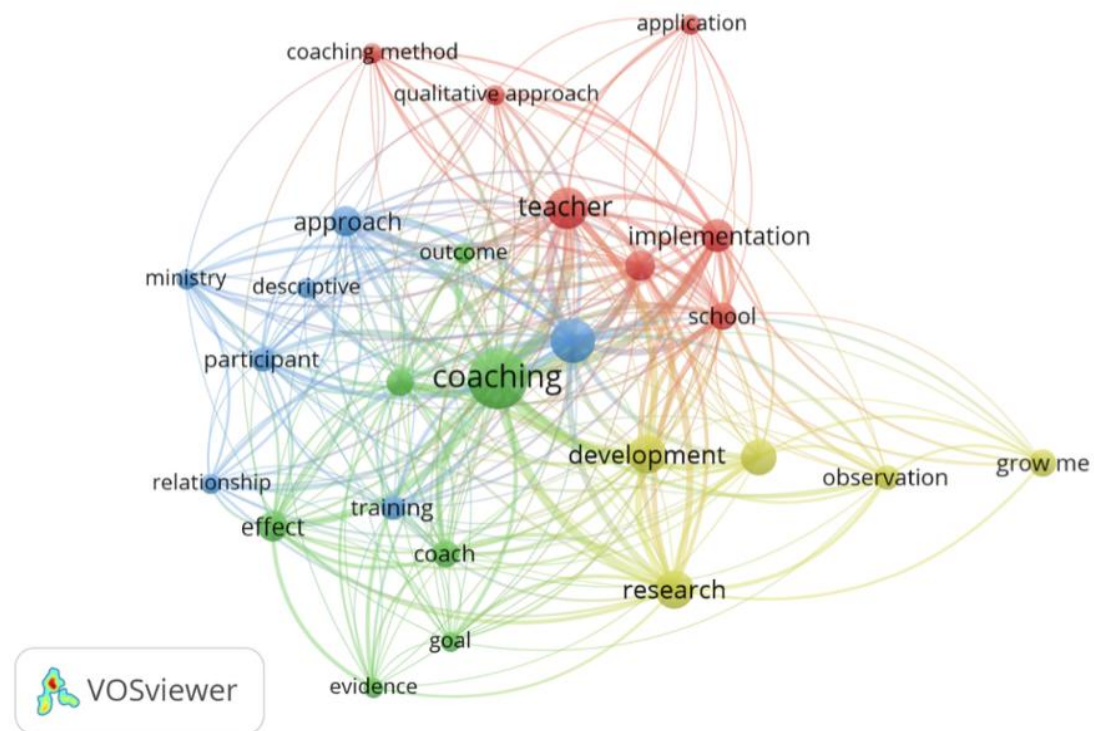
Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
	Bahasa Malaysia di Sabah, Malaysia	mengembangkan kemampuan metakognisi serta meningkatkan kinerja belajar mengajarnya. - Meskipun tidak seluruh materi pembinaan dan pendampingan memiliki hubungan yang signifikan ditinjau dari aspek metakognisi guru, namun terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembinaan dan pendampingan dengan metakognisi guru ditinjau dari unsur pengetahuan deklaratif.		
(Burnett, 2018b)	Penerapan E-Coaching	- <i>Coaching</i> GROW model dapat diimplementasikan secara <i>online</i>	Jenis-jenis platform E-Coaching: - Video - <i>Telephone</i> - <i>Chat</i> - Email - <i>Artificial Intelligence</i> - <i>Augmented/Virtual Reality</i>	Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice (Routledge/Taylor & Francis Group) (Q2)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
(Ozmen, 2019)	Studi Pengembangan Skala untuk Mengukur Pendapat Guru Sekolah Menengah Tentang Perilaku Pembinaan	- Guru mengadopsi semua sub-dimensi perilaku pembinaan, namun mereka tidak kompeten dalam hal implementasi. - Peserta perempuan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal adopsi dan implementasi perilaku pembinaan.	Tidak ada penerapan teknologi	Eurasian Journal of Educational Research (Q3)
(Bishop, 2015)	Penggunaan <i>coaching</i> model Grow dalam <i>mentoring online</i>	- <i>Coaching</i> model GROW diterapkan secara <i>online</i> dalam kegiatan <i>mentoring</i> - GROW dikembangkan menjadi GROWER dengan penambahan <i>engage</i> dan <i>routinize</i> - Kegiatan <i>mentoring</i> dilakukan secara <i>online</i>	<i>Mentoring online</i>	Proceedings of the International Conference on e-Learning, e-Business, Enterprise Information Systems, and e-Government (EEE), SCOPUS
(Niewerburgh, 2019)	<i>Coaching</i> dalam pendidikan	- Identifikasi <i>coaching</i> dalam dunia pendidikan - Dampak <i>Coaching</i> terhadap siswa, guru, dan orang tua - Dampak <i>coaching</i> terhadap perkembangan mental anak	Tidak ada penggunaan teknologi	Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice, Routledge (SCOPUS) (Q2)

Authors	Subjek Penelitian	Dampak	Unsur Teknologi	Publisher
(Burnett, 2018)	Teori dan Praktik <i>Coaching</i>	- Pengembangan <i>coaching</i> ke arah digital - Kelebihan dan kekurangannya	Penggunaan berbagai media digital dalam menunjang pelaksanaan <i>coaching</i> model	Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice, Q3
(Slam, 2020)	Penggunaan <i>Coaching</i> Model GROW	- Penggunaan GROW ME dalam kegiatan <i>mentoring</i> bagi siswa - Peningkatan karakter sosial siswa	Tidak ada penggunaan teknologi	JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), SINTA 3

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 30 artikel jurnal yang terjaring dari jurnal yang kredibel memaparkan perbedaan temuan sekaligus bukti integrasi teknologi dalam program pelatihan. Tinjauan terhadap fokus artikel yang terjaring menunjukkan masih sangat jarang dilakukan pengembangan *coaching model*. Fokus penelitian dari artikel yang terjaring sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.2 cenderung tertuju pada implementasi GROW. Selain itu juga terlihat integrasi teknologi selama program pelatihan diberikan. Temuan dari artikel yang terjaring menunjukkan bahwa GROW memiliki potensi dalam meningkatkan kompetensi serta dapat dibaurkan dengan unsur teknologi digital. Namun, pengembangan *coaching model* GROW yang masih tergolong jarang dan penetapan secara sistematis dalam langkah pelatihan integrasi teknologi digital juga menjadi peluang.

Berpijak dari pemetaan artikel yang dianalisis maka dapat dikatakan bahwa pengembangan model GROW tergolong jarang dilakukan, pengembangan yang ada sebatas pada GROW-ME. Secara garis besar meskipun penggunaan teknologi telah terlihat namun dalam penetapan secara sistematis dalam sintaks belum terlihat, oleh karena itu pengembangan model GROW dengan berbasis *blended learning* dapat menjadi peluang. Hal tersebut juga didukung dari hasil analisis pemetaan dengan menggunakan *VOSviewer*. Berikut adalah hasil analisis *VOSviewer*:



Gambar 1.3 Pemetaan Matriks Analisis Artikel melalui VOSviewer

Jejaring dari Gambar 1.3 menunjukkan bahwa keterkaitan penelitian yang berfokus pada *coaching model* GROW cenderung tertuju pada implementasi untuk peningkatan suatu kompetensi. Pengembangan yang terlihat berada pada tipe GROW-ME. Ke dua tipe ini, baik GROW dan GROW-ME tidak menekankan aktivitas pendampingan penyusunan *project* dan implementasinya, serta *monitoring* terhadap implementasi *project* yang dibuat peserta pelatihan. Sedangkan kebutuhan peserta sering tertuju pada bagaimana penyusunan sebuah *project* dan mengimplementasikannya. Kondisi ini menjadi peluang untuk memaksimalkan langkah *coaching model* GROW dan GROW-ME untuk memenuhi kebutuhan peserta.

Mencermati inti dari *coaching model* GROW, maka dapat diketahui bahwa ada kesesuaian tahapan dari GROW dengan kegiatan-kegiatan pelatihan yang selama ini diikuti guru maupun kepala sekolah akan tetapi kegiatan pelatihan yang dilakukan cenderung berhenti di evaluasi tanpa adanya aktivitas *project*, *monitoring* lapangan dan tindak lanjut, yang seharusnya menjadi inti pelatihan. Aktivitas inti yang jarang terealisasi dalam

pelatihan kurang memberi dampak selain itu pengukuran dampak dari kegiatan pelatihan sulit diukur. Oleh karena itu pengembangan *coaching model* GROW dengan menambahkan unsur aksi, *monitoring*, dan tindak lanjut. Selain itu integrasi teknologi digital ke dalam sintaks *coaching model* dapat membentuk GROW yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Integrasi ini dapat diupayakan dengan memasukkan *blended learning* ke dalam sintak GROW.

Blended learning yang merupakan bukti implementasi kemajuan teknologi digital dalam pendidikan menjadi isu yang saat ini banyak disoroti bahkan mendorong lahirnya kompetensi baru bagi pendidik dan siswa. Kondisi demikian turut mempengaruhi sistem ataupun pola pembelajaran dan pelatihan. Tidak hanya dalam pembelajaran, program-program pelatihan yang saat ini dilakukan telah mengusung konsep *blended learning*, oleh karenanya model pelatihan dengan konsep serupa menjadi relevan dengan perkembangan saat ini.

Mengingat *coaching model* GROW berpotensi untuk dikembangkan, di mana hal ini didukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *coaching model* GROW cocok digunakan pada program pelatihan bagi guru dan kepala sekolah serta juga terbukti memberi dampak positif pada sasaran kompetensi yang dituju. Namun, proses pelatihan dengan *coaching model* GROW dan GROW-ME belum sampai pada tahap aksi dan refleksi, sehingga pengukuran keberhasilan program sulit dilakukan. Meninjau hal tersebut, maka pengembangan pada *coaching model* GROW dilakukan dengan menambahkan unsur *action, monitoring, and reflection* berbasis *blended learning* yang selanjutnya disebut “GAARANTUNG”. Berpijak dari hal tersebut, maka penelitian ini akan berfokus kepada pengembangan *coaching model* GAARANTUNG yang bertujuan untuk optimalisasi kompetensi manajerial bagi kepala sekolah jenjang pendidikan sekolah dasar di wilayah Bengkayang.